BAB IV

ANALISA FEMINISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

REFLEKSI PEMIKIRAN R.A KARTINI

A. Analisa Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam mempunyai nilai kemanusiaan yang universal, dan menjadi tolok ukur keutamaan di antara manusia. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, tidak hanya menjadi kewajiban untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dewasa ini, masih banyak manusia yang belum menyadari akan hak yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bahkan, banyak manusia satu dengan lainnya masih memandang sebelah mata untuk menerima pendidikan karena perbedaan kepemilikan harta, status, suku, warna kulit, agama, dan perbedaan jenis kelamin. Perlakuan diskriminasi tersebut menyebabkan ketimpangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terlebih penyudutan hak akan ilmu pengetahuan yang dimiliki antara kaum laki-laki dan perempuan.

Di dalam Islam, pendidikan adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan secara umum sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam. Penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan mereka yang memilikinya, merupakan salah satu pegangan bagi setiap muslim. Maka Islam menjadi agama yang juga mengutamakan kesetaraan akan kepemilikan ilmu pengetahuan bagi laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perempuan.[1]

Maka dari itu, ilmu pengetahuan merupakan parameter nilai yang sama bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada perbedaan tentang pentingnya pencapaian ilmu antara laki-laki dan perempuan.

Sama halnya dalam konsep feminisme di dunia Islam, feminisme sudah dikenal sejak awal masuknya Islam. Walaupun para muslim barangkali tidak menggunakan istilah tesebut. Bahwa pendidikan merupakan hak bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan. Keyakinan tentang adanya ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan perempuan telah mendorong lahirnya gerakan feminisme. Dalam arti luas, feminisme menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap subordinasi perempuan dan berusaha menyelesaikannya. Terlebih dalam masalah pendidikan, menjadi sangat urgen untuk segera ada penyadaran pada masyarakat.

Persamaan dalam pendidikan Islam adalah keadilan Islam yang mempunyai satu-satunya ukuran yang dapat diikuti oleh setiap manusia dalam segala aspek kehidupan, hak pendidikan, hak antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Jadi, kesinambungan antara konsep dasar feminisme dengan Pendidikan Islam menjadi salah satu daya tawar untuk memajukan pemikiran, peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kesetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan merupakan posisi yang integral-holistik

[1] Dri Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. (Jakarta: KOMPAS, 2005). h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Pendidikan Islam.

Penghapusan dari kelima diskriminasi yang telah di petakan sebagai berikut, pertama, marginalisasi perempuan, bahwa perempuan dianggap kaum yang tidak pantas mendapatkan pendidikan tinggi karena perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga, maka dalam pendidikan Islam pun, marginalisasi harus dihapuskan, karena pendidikan berhak dimiliki oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan.

Kedua, subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; tapi dalam pendidikan Islam kecerdasan intelektual seorang perempuan tidaklah lebih rendah daripada kaum laki-laki, ini berarti bahwa kaum perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing, sehingga diharapkan dengan pendidikan yang tinggi perempuan bisa menjadi pemimpin.

Ketiga, stereotype yang merugikan kaum perempuan, dalam pendidikan Islam stereotip itu menimbulkan asumsi bahwa perempuan bersekolah tinggi hanya untuk mencari jodoh, maka dalam pendidikan Islam stereotipe itu dihapuskan dengan asumsi positif bahwa perempuan memang membutuhkan pendidikan tinggi untuk menggapai cita-citanya.

Keempat, berbagai bentuk kekerasan (violence) menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan laki-laki sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan. Jika ditarik di dunia pendidikan juga muncul kekerasan terhadap peserta didik perempuan, mereka lebih sering mendapat pelecehan dari gurunya. Dalam pendidikan Islam dilarang adanya kekerasan dalam mendidik peserta didik tanpa harus melihat jenis kelaminnya, maka semua harus diperlakukan secara baik.

Kelima, pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Dalam pendidikan Islam perempuan pun berhak mencari jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sehingga perkembangan ilmu yang diperoleh akan membawa pada pekerjaan yang diinginkan, tanpa ada pembatasan karir dan jurusan yang dipilih dalam pendidikan yang diikuti.

B. Analisa Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan

Kartini adalah salah satu sosok yang menjadi ikon pembebasan perempuan Indonesia. Pembebasan yang memberi perubahan kepada kaum perempuan dalam hak memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki.

Kartini adalah anak kelima dari sebelas saudara kandung dan saudara tiri. Beliau adalah keturunan keluarga yang cerdas. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah. Tetapi setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah masuk usia pingitan. Melihat adat yang sudah mengental ini, bisa kita perhatikan betapa minimnya kesadaran dari masyarakat kita pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu dalam masalah pendidikan bagi perempuan.[2]

Pada usia 24 tahun, oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan Bupati Rembang, tepatnya pada tanggal 12 Nopember 1903. dengan demikian Kartini meraih kebebasannya dari putri pingitan menjadi istri Bupati yang memperoleh fasilitas yang lebih leluasa dalam penggunaannya, akhirnya keinginan Kartini untuk mendirikan sekolah untuk perempuan.tercapai.

Pada surat-surat Kartini yang kesemuanya berisi tentang harapan-harapannya untuk memajukan perempuan di Jawa bahkan nusantara. Di dalamnya karya-karyanya Kartini menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tak bisa duduk di bangku sekolah karena harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal.

Sosok Kartini memang telah memberikan sebuah warna baru dalam kehidupan perempuan. Bagi Kartini, peradaban masyarakat terletak pada baik tidaknya perempuan dalam dalam tempat tersebut. Karena itu, perempuan harus dididik agar bisa mencetak generasi-generasi baru yang berkualitas.

Pendidikan yang diharapkan Kartini adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan budi pekerti. Kecerdasan otak bisa diperoleh dengan memberi kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam, yang bisa disebut dengan pendidikan humanis.

Pendidikan humanis yaitu pendidikan yang memposisikan peserta didik

[2] Siti Sumantri Soeroto. *Kartini Sebuah Biografi*. (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979).h .321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai subjek. Jadi mereka berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, budi pekerti sangat ditekankan dalam pembelajaran di sekolah untuk para gadis. Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal.

Kartini adalah perempuan Jawa pertama yang pemikirannya bisa memberikan perombakan pada posisi perempuan di Jawa pada saat itu. Sistem pengajaran Kartini juga bisa dikatakan modern. Serta pengikisan dari pernyataan masyarakat tentang posisi perempuan yang terus termarginalkan. Kartini memberikan pendidikan kepada perempuan sebagai modal untuk kemajuan mereka. Pendidikan yang tidak mengenal diskriminasi, laki-laki dan perempuan sama-sama berhak untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu pemikiran Kartini memberikan kebebasan bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga hal ini memberikan kesadaran bagi perempuan akan ketertindasan mereka.

Pandangan Kartini tentang pendidikan barangkali bisa dijelaskan kedalam beberapa hal. Pertama, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha mengejawantahkan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. Kedua, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya juga diarahkanm kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Ketiga, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Sistem dan praktek pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya berhak memperoleh pendidikan.

C. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam

1. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini tentang Perempuan Sebagai Pendidik Pertama dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

Kartini berpandangan bahwa perempuan bertanggung jawab terhadap corak kehidupan di masyarakat, karena perempuan (ibu) adalah pendidik pertama dan utama. Di tangan perempuan terbentuk generasi handal harapan umat dan tergenggam masa depan umat, karena ia adalah tiang negara yang menentukan tegak atau runtuhnya negara atau masyarakat. Menurut beliau, peradaban masyarakat terletak di tangan perempuan, karena itu perempuan harus dididik, diberi pelajaran, dan turut serta dalam pekerjaan besar yang disebutnya dengan "pendidikan bangsa yang berjuta-juta".[3]

Menurut penulis, pemikiran semacam itu relevan dengan konsepsi, al-ummu madrasatun (yakni pemikiran bahwa kaum perempuan mengemban fungsi penting sehingga sekolah pertama bagi anak-anak dan generasi penerus), sebagaimana yang diperkenalkan oleh Islam. Dalam banyak literatur Islam, dapat kita temukan teks-teks (ayat-ayat al-Qur'an,

[3] Imam Tholkhah. *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits, dan ungkapan dari para sahabat-sahabat Nabi maupun ulama) mengenai peran perempuan sebagai pendidik utama. Dalam konteks pendidikan generasi, perempuan adalah "benteng terakhir" yang di dalamnya Islam melindungi akhlak dan peradaban manusia.

Seabad lebih berlalu semenjak Kartini menegaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kartini menganggap, pengaruh psikologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan di pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak serta perkembangan jiwa anak itu selanjutnya. Akan tetapi, karena pada masa itu kaum ibu kita pada umumnya belum mendapat pendidikan, maka Kartini memandang perlu diadakannya sekolah bagi gadis-gadis (calon ibu) dengan guru-guru yang kompeten, yang mampu memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkana dan sesuai dengan keperluan zaman, Kartini paham, kebangkitan manusia diawali dengan cara berfikirnya sehingga ia terus mengupayakan pengajaran dan pendidikan bagi perempuan demi untuk kebangkitan berfikir kaumnya agar lebih terampil menjalankan kewajibannya sebagai perempuan.

Pada konteks psikososial Indonesia saat ini, dan di manapun juga, tingkat pendidikan perempuan memang bisa menjadi jembatan utama kemajuan. Perempuan berpendidikan akan lebih memiliki akses informasi yang lebih baik. Tetapi pendidikan akan memberi arti kepada perempuan sebagai ibu, itulah yang tidak banyak orang pikirkan, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, penulis berpendapat bahwa pandangan Kartini mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan sangat relevan dengan tuntutan Islam agar para orang tua (terutama ibu) memberikan yang terbaik kepada generasi berikutnya, salah satunya melalui peningkatan kualitas perempuan.

2. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini Tentang Pendidikan dan Pengajaran bagi Perempuan dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah salah satu yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan Bangsa Bumiputera umumnya. Pendidikan dan pengajaran bagi Bumiputera, menurut Kartini hendaknya ditujukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran untuk zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subjek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai objek pengajaran seperti halnya pendidikan pada waktu itu.[4]

Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berfikir dan kepekaan budi pekerti siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru. Pendidikan harus mampu menanamkan

[4] Jajat Burhanudin. *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralitas yang akan membentuk siswa berwatak ksatria. Pemikiran Kartini boleh dibilang jauh ke depan membina character building sejak muda. Konsep pendidikan Kartini memerlukan suri teladan guru yang handal dan berbudi pekerti luhur. Kartini juga melihat pentingnya menjaga silaturahmi antara siswa yang sudah meninggalkan bangku sekolah dan masih berstatus murid, yang dihubungkan oleh figur sebagai sumber pengetahuan sekaligus pengajar.

Kartini juga berpendapat bahwa sepanjang peradaban manusia ditopang oleh jiwa-jiwa yang tidak memiliki keseimbangan antara kecerdasan otak dan budi pekerti, tatanan masyarakat akan tetap pincang dalam memberikan pendidikan kepada perempuan. Kartini yakin, pendidikan manusia harus dimulai sedini mungkin, namun bukan pendidikan yang membentuk anak menjadi keras kepala, yang kelak akan menjadi orang yang mementingkan diri sendiri.

Penulis memandang pemikiran yang semacam itu relevan dengan pemikiran dalam pendidikan Islam, yaitu bahwa pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyyah pendidikan Islam memberikan kebebasan kepada siapapun (laki-laki maupun perempuan) untuk memperoleh pendidikan, kebebasan yang diberikan kepada manusia dapat menyelamatkan diri dari segala macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk tekanan, paksaan dan segala macamnya.

Menurut penulis, mendidik harus membiasakan peserta didik menggunakan kemampuannya dan bebas dalam berfikir, sehingga mereka akan terbiasa menggunakan pendapat dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan memberikan kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki. Peserta didik berperan aktif dalam proses belajar mengajar (diposisikan sebagai subjek). Islam tidak memperbolehkan membatasi kebebasan individu untuk memperoleh pendidikan. Dalam kerangka berfikir inilah, maka penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan dan pengajaran bagi perempuan relevan dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

3. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini tentang Pendidikan Tanpa Diskriminasi dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

Kartini berkeyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan, juga sebagai penghapus diskriminasi dan penindasan diantara manusia. Khusus kaum perempuan, diharapkan oleh Kartini, mereka bukan hanya menjadi komoditi domestik melainkan bagaimana bisa memasuki peran kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.

Di sisi lain, Islam sangat mendorong perempuan untuk selalu tanggap terhadap segala yang ada di sekelilingnya. Kaum perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus didorong untuk membekali diri dengan pemahaman Islam, sehingga mampu menyelesaikan seluruh problem yang ada disekelilingnya dengan benar. Tercatat dalam sejarah bahwa, Rasulullah tidak pernah membedakan perempuan dalam mendapatkan ilmu. Bahkan Rasulullah menyediakan waktu dan tempat tersendiri untuk kajian kaum perempuan. Sangat jelas, Islam mencerdaskan perempuan karena mereka juga bagian dari warga negara sebagaimana laki-laki, keduanya bertanggung jawab membawa umat ke keadaan yang lebih baik.

Dalam banyak literatur Islam dinyatakan bahwa ajaran Islam menempatkan perempuan dalam derajat sama dengan laki-laki, baik dalam ibadah maupun dalam urusan sosial, termasuk hak memperoleh pendidikan. Islam mempersamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Perempuan diijinkan memperoleh pendidikan, baik dalam cabang ilmu keagamaan maupun pengetahuan keduniaan. Menurut Islam, untuk tujuan pendidikan, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan.

Prinsip persamaan dalam Islam pada dasarnya bertujuan agar setiap orang mampu menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya serta dapat mengembangkan prestasinya. Untuk itu, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka pengembangan potensinya secara maksimal. Salah satu amanat ajaran Islam ialah terwujudnya keadilan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang mencakup segala segi kehidupan. Karena itu, Islam tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa maupun jenis kelamin.

Menimbang pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka penulis, berpendapat bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan tanpa diskriminasi sangat relevan dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id